

KESESUAIAN LAHAN PENGEMBANGAN PERKOTAAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA

Asmirawati

Staf Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kabupaten Bulukumba

asmira_st@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan kebutuhan lahan perkotaan dengan sisi lainnya terdapat keterbatasan ketersediaan dan kemampuan lahan, mengharuskan perencanaan pemanfaatan lahan dilakukan secara optimum. Kecamatan Kajang merupakan kawasan perkotaan penunjang di Kabupaten Bulukumba. Pesatnya kebutuhan lahan dan pemanfaatan sumberdaya lahan. Penelitian bertujuan untuk menilai tingkat daya dukung lahan dan memberikan informasi dalam pelestarian lingkungan. Metode yang digunakan pada penelitian adalah deskriptif kuantitatif, terdiri dari tahap pengambilan dan pengolahan data. Pengambilan data dilakukan melalui studi literatur dari beberapa instansi terkait. Sementara analisis data spasial dilakukan dengan menggunakan software Sistem Informasi Geografi (GIS). Hasil yang diperoleh yaitu keseluruhan lahan di seluruh sub BWP berpotensi dilakukan kegiatan pembangunan atau kegiatan budidaya. Analisis Kesesuaian Lahan diperoleh kesesuaian lahan untuk permukiman dan penyangga. Kawasan permukiman (terbangun) mencapai 507,03 ha atau sekitar 90,12% dari luas total kawasan, sisanya sekitar 55,56 ha atau hanya mencapai 9,88% merupakan kawasan penyangga. Hal ini menunjukkan bahwa dominan BWP Kajang dapat dikembangkan sebagai kawasan terbangun, sehingga RTRW alokasi pemanfaatan lahan masih dapat memenuhi kebutuhan lahan pembangunan perkotaan.

Kata Kunci : daya dukung lahan, perkotaan, permukiman

A. PENDAHULUAN.

Konsekuensi dari pesatnya perkembangan wilayah, mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk sekaligus berbagai aktivitas pembangunan, baik secara fisik, ekonomi maupun sosial budaya bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, terjadi pula peningkatan kebutuhan lahan mengingat fungsi lahan sebagai ruang yang mawadahi penduduk dan aktivitasnya, terutama untuk pemanfaatan kegiatan perkotaan.

Peningkatan kebutuhan lahan perkotaan dengan sisi lainnya terdapat keterbatasan ketersediaan dan kemampuan lahan, mengharuskan perencanaan pemanfaatan lahan dilakukan secara optimum. Salah satu pertimbangan yang harus dilakukan adalah pertimbangan aspek fisik dasar lahan yang meliputi aspek sumberdaya air, karakteristik tanah dan batuan, kemiringan lereng serta kerentanan bencana, yang kesemuanya merupakan pencerminan dari kemampuan lahan. Pertimbangan tersebut diperlukan karena setiap lahan memiliki kemampuan yang terbatas sekaligus berbeda antara suatu kawasan dengan kawasan lainnya.

Lahan merupakan sumber daya alam yang sangat penting untuk pengembangan usaha pertanian, kebutuhan lahan pertanian semakin meningkat

seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, namun luasan lahan yang sesuai bagi kegiatan di bidang pertanian terbatas. Hal ini menjadi kendala untuk meningkatkan produksi pangan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Masyarakat tani yang tradisional memenuhi kebutuhan pangannya dengan menanam secara tradisional. Kegiatan pertanian ini menyebabkan degradasi kesuburan tanah melalui erosi dan penggunaan tanah yang terus menerus. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah mengelola lahan sesuai dengan kemampuan lahan (Rayes, 2006).

Daya dukung lingkungan hidup menurut UU No. 23 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain; sedangkan pelestarian daya dukung lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, agar tetap mampu mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain.

Pada kebijakan RTRW Kabupaten Bulukumba, kawasan perkotaan Kajang dinilai mengalami perkembangan signifikan, sehingga perlu dikendalikan perkembangan pemanfaatan ruangnya. Oleh karena itu melalui analisis daya dukung lingkungan di kawasan perkotaan Kajang dapat menilai sejauhmana lingkungan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menilai tingkat kemampuan lahan dan menilai tingkat kesesuaian lahan baik lindung dan budidaya. Sementara manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah memberikan informasi terkait upaya pemeliharaan kelestarian lingkungan agar tidak mengorbankan kebutuhan di masa yang akan datang.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Deleniasi kawasan penelitian dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup wilayah perencanaan sehingga dapat mengoptimalkan penataan kawasan dengan efisien dan efektif guna mengendalikan dampak pembangunan di dalam maupun di sekitar kawasan yang tiap waktu semakin meningkat mengingat letak wilayah perencanaan yang sangat strategis dalam pengembangan Kabupaten Bulukumba dimasa yang akan datang. Secara umum, Kawasan perencanaan yang juga merupakan Kawasan Perkotaan Kajang kawasan perencanaan masuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Tanah Jaya di Kecamatan Kajang, sehingga untuk memudahkan identifikasi dan justifikasi kawasan perencanaan, maka deleniasi kawasan perencanaan dilakukan mengikut dengan batas wilayah administrasi kelurahan Tanah Jaya (sesuai dengan arahan Permen 20/PRT/M/2011). Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Juni dan Juli tahun 2015.

2. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan rincian sebagai berikut: data Sekunder, meliputi Peta Administrasi Kawasan Perkotaan, data jumlah penduduk, data aspek fisik dasar,

dan data penggunaan lahan dari instansi terkait. Penelitian ini menggunakan aplikasi ArcGis 10.0 untuk melakukan analisis data.

3. Metode Analisis

Metode yang digunakan pada penelitian adalah deskriptif kuantitatif, terdiri dari tahap pengambilan dan pengolahan data. Pengambilan data dilakukan melalui studi literatur dari beberapa instansi terkait. Sementara analisis data spasial dilakukan dengan menggunakan software Sistem Informasi Geografi (GIS). Adapun tahapan penelitian terdiri dari :

a. Analisis Kemampuan Lahan

Klasifikasi kemampuan lahan adalah klasifikasi lahan yang dilakukan dengan metode faktor penghambat. Dengan metode ini setiap kualitas lahan atau sifat-sifat lahan diurutkan dari yang terbaik sampai yang terburuk atau dari yang paling kecil hambatan atau ancamanya sampai yang terbesar. Kemudian disusun tabel kriteria untuk setiap kelas; penghambat yang terkecil untuk kelas yang terbaik dan berurutan semakin besar hambatan semakin rendah kelasnya.

KELAS KEMAMPUAN LAHAN		INTENSITAS DAN PILIHAN PENGGUNAAN MENINGKAT							
		CAGAR ALAM/ HUTAN LINDUNG	HUTAN PRODUKSI TERBATAS	PENGEMBALAN TERBATAS	PENGEMBALAN SEDANG	PENGEMBALAN INTENSIP	GARAPAN TERBATAS	GARAPAN SEDANG	GARAPAN INTENSIP
HAMBATAN/ANCAMAN MENINGKAT. KESESUAIAN DAN PILIHAN PENGGUNAAN BERKURANG	I								
	II								
	III								
	IV								
	V								
	VI								
	VII								
	VIII								

Gambar 1. Klasifikasi dan Keterkaitan Penggunaan Lahan

Menurut sistem ini lahan dikelompokkan dalam tiga kategori umum yaitu Kelas, Subkelas dan Satuan Kemampuan (*capability units*) atau Satuan pengelompokan (*management unit*). Pengelompokan di dalam kelas didasarkan atas intensitas faktor penghambat. Jadi kelas kemampuan adalah kelompok unit lahan yang memiliki tingkat pembatas atau penghambat (*degree of limitation*) yang sama jika digunakan untuk pertanian yang umum (Sys *et al.*, 1991). Tanah

dikelompokkan dalam delapan kelas yang ditandai dengan huruf Romawi dari I sampai VIII. Ancaman kerusakan atau hambatan meningkat berturut-turut dari Kelas I sampai kelas VIII, seperti pada Gambar 1.

Tanah pada kelas I sampai IV dengan pengelolaan yang baik mampu menghasilkan dan sesuai untuk berbagai penggunaan seperti untuk penanaman tanaman pertanian umumnya (tanaman semusim dan setahun), rumput untuk pakan ternak, padang rumput atau hutan. Tanah pada Kelas V, VI, dan VII sesuai untuk padang rumput, tanaman pohon-pohonan atau vegetasi alami. Dalam beberap hal tanah Kelas V dan VI dapat menghasilkan dan menguntungkan untuk beberapa jenis tanaman tertentu seperti buah-buahan, tanaman hias atau bunga-bunga dan bahkan jenis sayuran bernilai tinggi dengan pengelolaan dan tindakan konservasi tanah dan air yang baik. Tanah dalam lahan Kelas VIII sebaiknya dibiarkan dalam keadaan alami. Untuk menerapkan dan menggunakan sistem klasifikasi ini secara benar setidaknya terdapat 14 asumsi yang perlu dimengerti.

b. Analisis Penetapan Fungsi Kawasan

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kesesuaian lahan yang seharusnya dilindungi pada kawasan perencanaan dengan kondisi sebenarnya (pemanfaatan lahan eksisting). Hal ini sangat diperlukan mengingat fungsi kawasan lindung sebagai penyeimbang kondisi lingkungan, baik untuk kawasan itu sendiri maupun kawasan di sekitarnya. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi kemampuan lahan yang diperkuat dengan peta penggunaan lahan eksisting untuk menilai bagian kawasan yang memenuhi kriteria kawasan yang diperuntukan sebagai kawasan lindung.

Penentuan zona lindung dan zona budidaya di Kelurahan Tanah Jaya didasarkan pada SK Mentan No.837/KPTS/UM/11/1980 dan No. 683/KPTS/UM/8/1982 tersebut menghasilkan suatu perwilayahan kelayakan lahan yang dapat dibudidayakan dan tidak dapat dibudidayakan (area lindung). Ketentuan tersebut seperti pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria Penetapan Kawasan Lindung dan Budidaya

Fungsi Kawasan	Total Nilai Skor
Kawasan Lindung	>175
Kawasan Penyangga	125 – 174
Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan	<125
Kawasan Budidaya Tanaman Semusim	<125
Kawasan Pemukiman	<125

Sumber : SK Mentan No.837/KPTS/UM/11/1980 dan No. 683/KPTS/UM/8/198

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Kajang secara administratif masuk dalam Kelurahan Tanah Jaya. Wilayah Kelurahan Tanah Jaya memiliki luas sekitar 562.59 ha atau sekitar 4,88 % dari total luas Kecamatan Kajang. Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Kajang didominasi oleh bentuk wilayah pedataran, perbukitan dan pegunungan. Meskipun demikian di wilayah ini tidak terdapat gunung berapi. Pada dasarnya kondisi topografi suatu wilayah atau kawasan dapat menunjukkan kestabilan lereng, penentuan arah buangan air, serta menunjukkan wilayah-wilayah yang rawan erosi serta gerakan tanah.

Kondisi topografi kawasan perencanaan termasuk kawasan yang datar, bergelombang serta berbukit. Dimana terletak pada ketinggian yang beragam yaitu antara 0 - 150 mdpl dengan kemiringan lereng berkisar antara 0–15% dengan pengelompokan kemiringan lereng antara 0–2 %, 2–5 %, dan 5–15%. Kemiringan lereng di kawasan perencanaan umumnya didominasi oleh kemiringan antara 0-2%, 2-5%, sehingga pembangunan dalam kawasan selama ini cenderung mengikuti relief tanah yang datar dengan tingkat kemiringan yang datar dan tidak curam.

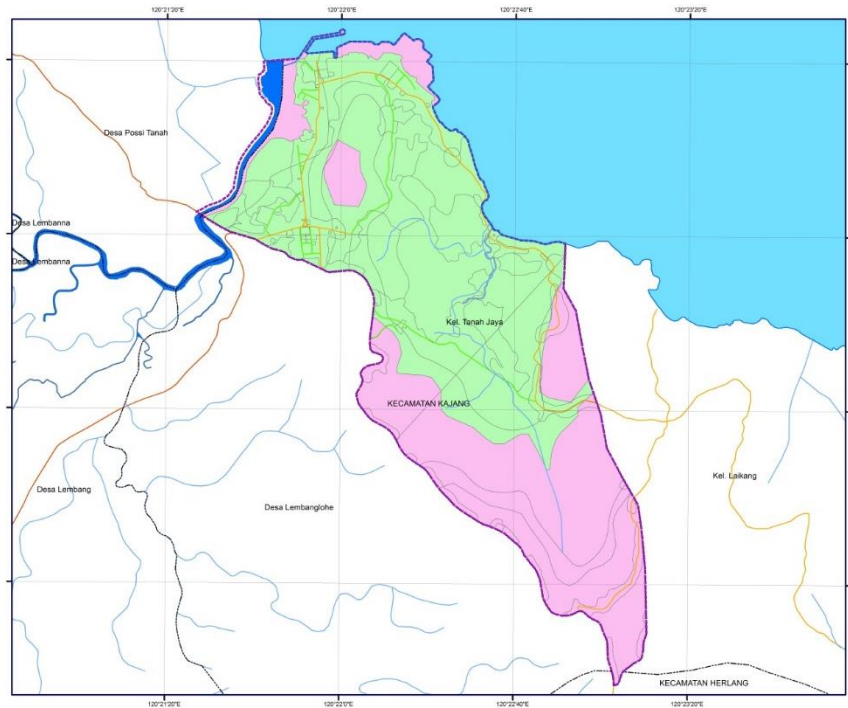
Kondisi jenis tanah di kawasan perencanaan umumnya bertekstur halus. Dengan kondisi tekstur tanah tersebut, maka lokasi ini dapat dikembangkan dengan berbagai kegiatan di dalamnya termasuk pertanian maupun budidaya non-pertanian. Kondisi jenis jenis tanah dikawasan perencanaan berupa Tufit, batu lumpur dan batu gamping, Aluvium muda yang berasal dari endapan sungai serta Aluvium, endapan kipas aluvial. Secara umum Tanah Andosol berwarna coklat dan berkembang pada batuan Aglomerat yang merupakan lereng vulkanik atas dan sebagian kecil pada satuan Breksi Laharik. Andosol terbentuk dari bahan abu vulkanik (tufa gelas) yang sangat ringan, banyak bahan yang bersifat amorf (kaca). Jenis tanah andosol seperti pada Gambar 2.3 baik untuk pertanian karena mampu menyerap air banyak dan mempunyai kapasitas pertukaran Kation yang tinggi.

2. Analisis Kemampuan Lahan

Data geobiofisik wilayah yang telah diperoleh kemudian dikonversi dalam data spasial untuk berdasarkan data atribut yang ada. Proses berikutnya adalah melakukan tumpang tindih (*overlay*) antara semua parameter geobiofisik wilayah yang digunakan. Hasil yang diperoleh disajikan dengan mengikuti batas wilayah perbagian wilayah perkotaan, karena pada kawasan perencanaan Kota Kajang hanya mencakup 1 kelurahan, yaitu Kelurahan Tanah Jaya.

Berdasarkan *overlay* peta didapatkan kelas kemampuan lahan hanya mencakup 2 kelas, yaitu Kelas I dengan luas mencapai 229,97 ha atau mencapai 40,88% dari luas wilayah kawasan perencanaan. Lahan kelas kemampuan I mempunyai sedikit penghambat yang membatasi penggunaannya. Lahan kelas I sesuai untuk berbagai penggunaan pertanian. Pada kelas I semua kegiatan budidaya dapat dilakukan terutama kegiatan agrokomples karena hampir atau hanya sedikit faktor pembatasnya.

Asmirawati, Kesesuaian Lahan Pengembangan Perkotaan Kajang Kabupaten Bulukumba



Gambar 2. Hasil Analisis Kemampuan Lahan

Tabel 2. Kelas Kemampuan Lahan Kawasan Perencanaan

No	Kawasan Perencanaan	Kelas	Luas (Ha)	Persentase
1.	Sub BWP A	I	31,55	5,61
		II	173,26	30,80
		Sub total	204,81	36,40
2.	Sub BWP B	I	19,49	3,46
		II	113,39	20,15
		Sub total	132,88	23,62
3	Sub BWP C	I	178,93	31,80
		II	45,97	8,17
		Sub total	224,9	39,98
Kota Kajang		Total	562,59	100

Sumber : Analisis, 2015

Sedangkan 59.12% dari luas total kawasan perencanaan atau sekitar 332,62 ha merupakan lahan dengan Kelas II. Tanah-tanah dalam lahan kelas kemampuan II memiliki beberapa hambatan atau ancaman kerusakan yang mengurangi pilihan penggunaannya atau mengakibatkannya memerlukan tindakan konservasi yang sedang. Sehingga arahan pemanfaatan yang lebih cocok pada kelas ini, yaitu dimanfaatkan sebagai kawasan budidaya tetapi tidak seintensif pada Kelas I. Ditinjau dari distribusi kelas kemampuan lahan berdasarkan BWP maka dapat diinterpretasikan bahwa Kelas I lebih dominan pada Sub BWP C yang mencapai 178,93 ha sedangkan untuk Kelas II lebih dominan pada Sub BWP A dengan luas mencapai 173,26 ha atau 30.80 % dari luas total kawasan. Secara keseluruhan, lahan di seluruh Sub BWP berpotensi dilakukan kegiatan pembangunan atau kegiatan budidaya. Akan tetapi dengan adanya lahan Kelas II maka diharapkan

dapat menyangga kegiatan pemanfaatan lahan untuk budidaya pada kawasan tersebut. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 4.

3. Analisis Fungsi Kawasan

Penetapan kawasan lindung di Kawasan Perkotaan Kajang termasuk pada kriteria kawasan perlindungan setempat dengan fungsi sebagai kawasan sempadan sungai, dan kawasan rawan bencana banjir, kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya berupa hutan lindung serta kawasan rawan bencana. Dalam menentukan fungsi kawasan, terdapat berbagai faktor yang harus diperhatikan, yaitu meliputi :

a. Faktor Kelerengan

Pendeskripsian mengenai nilai dari variabel kelas lereng dalam penentuan lahan budidaya dan non budidaya menurut dari proses ini didapat dari tingkatan kelas kelerengan lahan itu sendiri. Adapun klasifikasi mengenai kelas kelerengan disajikan pada Tabel 3 :

Tabel 3. Kriteria Kelas Kelerengan Tanah

Kelas Lereng	Sudut Lereng	Deskripsi	Nilai
1	0-8%	datar	20
2	8-15%	landai	40
3	15-25%	agak curam	60
4	25-40%	curam	80
5	>40%	sangat curam	100

Sumber : SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980 dan No. 683/KPTS/UM/8/1981

Kemiringan lereng di kawasan perencanaan umumnya didominasi oleh kemiringan antara 0-2%, 2-5%, sehingga pembangunan dalam kawasan selama ini cenderung mengikuti relief tanah yang datar dengan tingkat kemiringan yang datar dan tidak curam (Tabel 6). Daerah datar dengan tingkat kemiringan 0-5% masih didominasi oleh lahan terbangun. Masing-masing Sub BWP memiliki tingkat kemiringan lereng antara 0-5 % dan 5-15%.

Tabel 4. Tingkat Kemiringan Lereng 2015

No.	Kemiringan Lereng	Luas (Ha)	%
1	0 – 2%	352,96	62,74
2	2 – 5%	154,07	27,39
3	5 – 15%	55,56	9,88
Total		562,95	100

Sumber : Survei, 2015

Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Kajang didominasi oleh bentuk wilayah pedataran, perbukitan dan pegunungan. Meskipun demikian di wilayah ini tidak terdapat gunung berapi. Pada dasarnya kondisi topografi suatu wilayah atau kawasan dapat menunjukkan kestabilan lereng, penentuan arah buangan air, serta menunjukkan wilayah-wilayah yang rawan erosi serta gerakan tanah. Berdasarkan kondisi diatas, dapat diidentifikasi klasifikasi nilai kelas lereng di Kota Kajang menurut SK Mentan No.837/KPTS/UM/11/1980 dan No. 683/KPTS/UM/8/1982 pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Skor Kelas Lereng di Kota Kajang

No	Kelas Lereng	Lereng (%)	Deskripsi	Lokasi	Skor
1	I	0 – 5	Datar	Seluruh wilayah Kota Kajang atau semua Sub BWP	20
2	II	5 – 15	Landai	Seluruh wilayah Kota Kajang atau semua Sub BWP	40

Sumber : Analisis, 2015

b. Jenis Tanah

Penilaian terhadap jenis tanah didasarkan pada kepekaan terhadap erosi. Berikut ini Tabel 6 mengenai kelas jenis tanah pada proses penentuan kawasan budidaya dan non budidaya. Berdasarkan kondisi diatas, dapat diidentifikasi klasifikasi nilai skor terhadap jenis tanah di Kota Kajang mencapai 60.

Tabel 6. Kriteria Kelas Jenis Tanah

No	Kelas Tanah	Jenis Tanah	Deskripsi Terhadap Erosi	Nilai Skor
1	I	Alluvial, tanah clay, planosol, hidromorf kelabu, laterit air tanah	Tidak peka	15
2	II	Latosol	Kurang peka	30
3	III	Brown forest soil, non caltic brown, mediteran.	Agak peka	45
4	IV	Andosol, laterit, grumosol, podosol, podsolic.	Peka	60
5	V	Regosol, litosol, organosol, renzina.	Sangat peka	75

Sumber : SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980 dan No. 683/KPTS/UM/8/1981

c. Intensitas Curah Hujan

Indonesia merupakan wilayah dengan iklim tropis basah sehingga faktor curah hujan merupakan faktor yang utama dalam penentuan iklim (keragaman dan fluktuasinya sangat tinggi). Karena dominasi faktor curah hujan tersebut maka ciri karakteristik dan potensi sumber daya agroklimat sangat dipengaruhi oleh curah hujan. Seperti halnya analisis penentuan skor sebelumnya, dalam penentuan nilai skor terhadap intensitas curah hujan juga skor yang telah ditetapkan tersebut akan mempengaruhi kelas kesesuaian lahan yang akan diperoleh dimana nilai skor untuk intensitas curah hujan 30 (sedang) ditetapkan sebagai berikut:

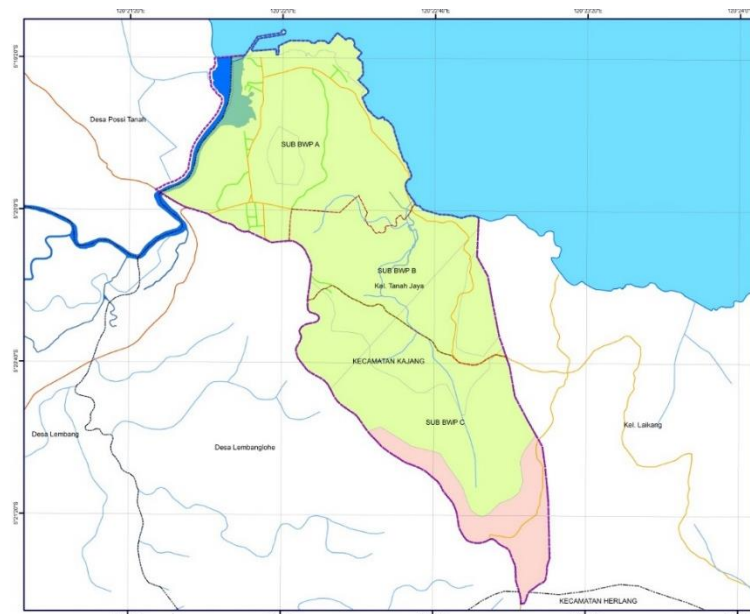
Tabel 7. Kriteria Kelas Intensitas Hujan

Kelas Lereng	Intensitas Hujan	Deskripsi	Nilai
1	0 -13,6	sangat rendah	10
2	13,6 - 20,7	rendah	20
3	20,7 - 27,7	sedang	30
4	27,7 - 34,8	tinggi	40
5	>34,8	sangat tinggi	50

Sumber : SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980 dan No. 683/KPTS/UM/8/1981

d. Hasil Skoring Kesesuaian Lahan

Dari perhitungan berdasarkan kelerengan, jenis tanah dan rata-rata intensitas hujan, maka diperoleh nilai skor klasifikasi fungsi lahan, baik fungsi lindung, penyangga dan budidaya. Hasil akhir menunjukkan bahwa di kawasan perencanaan hanya terdapat 2 kelas kesesuaian yaitu kesesuaian budidaya dan kesesuaian lahan untuk penyangga kawasan.



Gambar 3. Penetapan Fungsi Kawasan

Tabel 8. Nilai Skor Klasifikasi Fungsi Lahan di Kota Kajang

No	Sub BWP	Skor			Nilai Skor	Klasifikasi Fungsi Lahan
		Lereng	Jenis Tanah	Intensitas Hujan		
1.	Sub BWP A	20	60	30	110	Kawasan Permukiman
2.	Sub BWP B	20	60	30	110	Kawasan Permukiman
3.	Sub BWP C	20	60	30	110	Kawasan Permukiman
		40	60	30	130	Kawasan Penyangga

Sumber : Analisis, 2015

Berdasarkan perhitungan skor kelerengan, jenis tanah dan intensitas hujan, di Kelurahan Tanah Jaya (3 sub BWP) diperoleh kelas kesesuaian lahan untuk kawasan permukiman (terbangun) mencapai 507,03 ha atau sekitar 90,12% dari luas total kawasan, sisanya sekitar 55,56 ha atau hanya mencapai 9,88% merupakan kawasan penyangga. Hal ini berarti bahwa Kawasan Perkotaan Kajang merupakan kawasan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai wilayah perkotaan atau kawasan terbangun.

Kawasan permukiman tersebar pada seluruh sub BWP, dimana Sub BWP A merupakan sub BWP yang paling dominan untuk dikembangkan sebagai kawasan permukiman yang mencapai 36,40%. sedangkan kawasan penyangga yang diharapkan dapat mendukung secara ekologis kegiatan pembangunan di kawasan perkotaan Kajang dapat diarahkan di Sub BWP C yang mencapai 55,56 ha atau 9,88%. Akan tetapi pengembangan kawasan penyangga dapat pula diaplikasikan dalam bentuk pengembangan RTH atau kawasan hijau pada Sub BWP A dan B, sebagai bentuk dukungan ekologis dan jasa lingkungan yang dapat mengimbangi kegiatan pengembangan permukiman di Sub BWP tersebut. Hasil skoring selengkapya disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 9. Nilai Skor Klasifikasi Fungsi Lahan di Kota Kajang

No	Sub BWP	Klasifikasi Fungsi Lahan	Luas	Persentase
1.	Sub BWP A	Kawasan Permukiman	204,81	36,40
2.	Sub BWP B	Kawasan Permukiman	132,88	23,62
3.	Sub BWP C	Kawasan Permukiman	169,34	30,10
		Kawasan Penyangga	55,56	9,88
Luas Total Kawasan BWP Kajang			562,59	100

Sumber : Analisis, 2015

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil Analisis Kemampuan Lahan diperoleh kelas kemampuan lahan I dan I. Secara keseluruhan lahan di seluruh sub BWP berpotensi dilakukan kegiatan pembangunan atau kegiatan budidaya. Analisis Kesesuaian Lahan diperoleh kesesuaian lahan untuk permukiman dan penyangga. Kawasan permukiman (terbangun) mencapai 507,03 ha atau sekitar 90,12% dari luas total kawasan, sisanya sekitar 55,56 ha atau hanya mencapai 9,88% merupakan kawasan penyangga. Hal ini menunjukkan bahwa dominan BWP Kajang dapat dikembangkan sebagai kawasan terbangun, sehingga RTRW alokasi pemanfaatan lahan masih dapat memenuhi kebutuhan lahan pembangunan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rayas, Luthfi, 2006. Metode Inventarisasi Sumber Daya Lahan, Andi Yogyakarta.
Riduwan, 2004. Metode dan Teknik Menyusun Tesis, Alfabeta, Bandung.
UU No. 23 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
Peraturan Menteri No 20/PRT/M/2011 Pedoman Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kabupaten/Kota
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba. Kecamatan Kajang dalam Angka tahun 2015.